



Analisis Media Sosial sebagai Sumber Referensi Bahasa Gaul dalam Kehidupan Sehari-hari oleh Mahasiswa

Rama Wijaya Abdul Rozak

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: ramawijaya@upi.edu

Salma Putri Hafidza

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: salmaputih15@gmail.com

Asri Putri Rahayu

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: asriputrirhyu27@upi.edu

Devi Maila Fariza

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: devimailaf@upi.edu

Zahra Aini Fajrin

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: zahraaini@upi.edu

Kurniawan Rizqi Ramadhani

Universitas Pendidikan Indonesia

Surel: rizqiawan55@upi.edu

ABSTRAK

Di era digital, mahasiswa sebagai pengguna aktif media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran bahasa gaul ke kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menganalisis konten media sosial untuk memahami bagaimana kata-kata dan frasa populer memengaruhi penggunaan bahasa gaul mahasiswa. Dengan metode penelitian kuantitatif deskriptif, hasil menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengadopsi bahasa gaul dari media sosial ke dalam kehidupan sehari-hari, tetapi sering kesulitan mengimplementasikan bahasa Indonesia yang benar. Langkah-langkah untuk mengatasi dampak ini melibatkan pengembangan program edukasi bahasa, konten edukasi di media sosial, peran aktif perguruan tinggi, dan kampanye kesadaran digital.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 05 Mei 2023

Revisi Pertama 16 Jun 2023

Diterima 06 Agu 2023

Tersedia Daring 09 Agu 2023

Tanggal Penerbitan 01 Okt 2023

Kata Kunci:

Media Sosial, Mahasiswa,
Bahasa Gaul

1. PENDAHULUAN

Pengguna aktif media sosial cenderung mengikuti apa yang sedang menjadi tren di media sosial, salah satunya adalah penggunaan bahasa gaul. Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan internet juga terus meningkat khususnya penggunaan media sosial sebagai salah satu teknologi informasi (Liah et al., 2023). Berdasarkan laporan We Are Social, pengguna aktif sosial media di Indonesia sendiri pada Januari 2022 mencapai angka 191 juta dengan mayoritas dari kalangan mahasiswa. Media sosial telah menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mahasiswa saat ini. Mereka menggunakan berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Instagram, X, WhatsApp, dan Telegram, tidak hanya untuk mencari hiburan, tetapi juga untuk berkomunikasi dengan teman-teman, berbagi pengalaman, membaca berita, dan mengeksplorasi tren terkini. Di tengah kepopuleran media sosial, banyak mahasiswa yang merasa ketergantungan pada media sosial. Mereka merasa perlu untuk selalu terhubung, memperbarui status, mengunggah foto, dan mengikuti berbagai konten yang sedang tren.

Namun, dampak dari penggunaan media sosial yang sangat berlebihan dapat menimbulkan setiap individu merasa FoMO (*Fear of Missing Out*), yaitu sebuah rasa takut yang dimiliki setiap individu karena takut ketinggalan tren yang sedang ramai di media sosial (Linda Kusuma Dewi Rahardjo & Christiana Hari Soetjningsih, 2022). Adanya hal tersebut membuat pengguna media sosial tidak hanya mempraktikkan tren tersebut di media sosial, tetapi juga ke dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah penggunaan bahasa gaul.

Hadirnya media sosial di era digital ini memengaruhi pola komunikasi dalam beberapa tahun terakhir seperti bahasa gaul. Adanya hal ini membuat gaya bahasa yang selalu berubah generasi ke generasi. Setiap generasi akan memiliki ciri khas gaya bahasanya masing-masing. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat ini sudah mulai tergeser keberadaannya oleh bahasa gaul dan merasa terbiasa menggunakan bahasa gaul (Auva Rifat Azizah, 2020). Penggunaan bahasa gaul tidak pernah berhenti dari generasi ke generasi selanjutnya. Terutama di media sosial penggunaan kosakata bahasa gaul terus berkembang mengikuti tren. Kosakata bahasa gaul yang menjadi tren pada saat ini dan sering terdengar seringkali tidak beraturan karena adanya singkatan kata dan tidak ada rumusnya, seperti contohnya “TBL” (Takut Banget Loh), “DL” (Derita Lo), “Gercep” (Gerak Cepat), “BU” (Butuh Uang), “JAPRI” (Jalur Pribadi), “Mang eak?” (Memang Betul?), “Bersyanda”, “cukurukuk” (Cie), “Kuy” (Yuk), “GABRUT” (Galau Brutal), “SALTING” (Salah Tingkah), “CURCOL” (Curhat Golongan) (Nanik Setyawati, 2014).

Selain itu terdapat pula beberapa bahasa gaul yang mengandung unsur asing. Menurut Lumintintang, sekumpulan fakta yang dibuat dalam kalimat bahasa Indonesia lisan fungsional juga memperlihatkan adanya penggunaan tutur bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa asing (Yayah B Lumintintang, 1998). Seperti contohnya, “CMIW” (Correct Me If I Wrong), “OTW” (On the Way), “COD” (Cash on Delivery), “FYI” (For Your Information), “PAP” (Post A Picture), “ASAP” (As Soon As Possible), “LOL” (Laugh Out Loud), “OOT” (Out of Topic), “OMG” (Oh My God). Kosakata tersebut

banyak ditemukan di platform media sosial populer, seperti TikTok dan Instagram. Para pengguna bahasa menambahkan penggunaan bahasa asing pada saat berkomunikasi agar terkesan keren atau bergengsi (Fazrul Insan, 2023). Tidak hanya bahasa gaul, meme juga menjadi salah satu bagaimana media sosial berperan penting dalam memengaruhi gaya bahasa. Meme dapat didefinisikan sebagai ide, perilaku, atau gaya yang menyebar dari satu orang ke orang lain. Meme yang disebar dengan menggunakan gambar yang diproduksi secara digital telah berkembang pesat karena dapat menjadi viral dengan sangat cepat di media sosial. Meme di internet dapat berbentuk gambar, *hyperlink*, video, situs web, atau tagar. Meme merupakan bagian dari budaya internet yang biasanya berisi lelucon yang dapat memengaruhi transmisi secara *online* (Welsi Damayanti et al., 2020).

Penggunaan kata-kata dan frasa yang baru dan unik sering kali menjadi cara bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan merasa terhubung dengan teman-teman sebaya mereka (Damayanti et al., 2023). Platform media sosial yang berbeda juga memiliki pengaruh yang berbeda pada perkembangan bahasa gaul. Sebagai contoh, Instagram sering digunakan untuk berbagi foto dan cerita pendek, dan kata-kata gaul dalam bentuk *caption* foto atau cerita sering digunakan untuk mengekspresikan emosi atau pemikiran singkat. Di sisi lain, aplikasi pesan seperti WhatsApp dan Telegram sering digunakan untuk komunikasi satu-satu atau dalam grup kecil, dan di sinilah bahasa gaul sering digunakan dalam percakapan informal antara teman-teman.

Peran utama yang dimainkan oleh mahasiswa sebagai pengguna terbanyak dan teraktif di media sosial tidak hanya sebatas pada keaktifan mereka dalam platform-platform tersebut. Mahasiswa juga memiliki dampak yang signifikan dalam proses perluasan penggunaan bahasa gaul yang berasal dari media sosial ke dalam kehidupan sehari-hari mereka (Satria Prayudi & Wahidah Nasution, 2020). Hal ini relevan karena mahasiswa harus memahami dan menganalisis bahasa gaul yang pantas dan tidak pantas untuk diucapkan karena mereka bertanggung jawab untuk tetap mempertahankan etika berbahasa. Bahasa gaul di media sosial juga mencerminkan budaya dan norma tertentu. Memahami implikasi sosial dari bahasa gaul ini penting agar tidak melanggar nilai atau norma yang ada (Kembara et al., 2022). Selain itu, mahasiswa juga perlu memahami dampak positif dan negatif dari penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti et al., 2021). Bahasa gaul dapat memperkaya komunikasi dan menciptakan perasaan kebersamaan, tetapi juga harus digunakan dengan bijak untuk memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan tetap jelas dan dipahami oleh semua pihak.

Pada penelitian terdahulu, banyak penelitian yang fokus menggambarkan kompleksitas bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Dr. Soetomo, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jika berkomunikasi menggunakan bahasa gaul membuat obrolan yang dihasilkan menjadi nyaman dan juga sebagai hiburan sebab bahasa gaul memiliki makna yang bisa menghibur selain itu bahasa gaul juga memiliki bahasa yang singkat (Dinda Fibria & Didik Sugeng Widiarto, 2022). Selain itu, ada pun penelitian yang bertentangan dengan hal tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Institut Teknologi Bandung, peneliti mengungkapkan banyaknya mahasiswa yang menggunakan bahasa gaul, singkatan-singkatan dalam komunikasinya sehari-hari merupakan suatu bentuk kekeliruan

dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Muhammad Ridlo et al., 2021).

Penelitian-penelitian tersebut fokus menyoroti kompleksitas bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari. Sementara penelitian ini akan berfokus pada analisis konten media sosial, seperti menganalisis kata-kata dan frasa yang populer di platform media sosial dan bagaimana penggunaannya memengaruhi bahasa gaul sehari-hari pada mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif untuk memahami motivasi, preferensi, dan pengalaman mahasiswa dalam menggunakan media sosial sebagai sumber referensi bahasa gaul. Data akan dikumpulkan dengan memanfaatkan kuesioner digital berupa Google Form. Kuesioner dibagikan melalui platform media sosial, di antaranya Instagram, X, Whatsapp, dan Telegram dalam rentang waktu 18 – 24 April 2022.

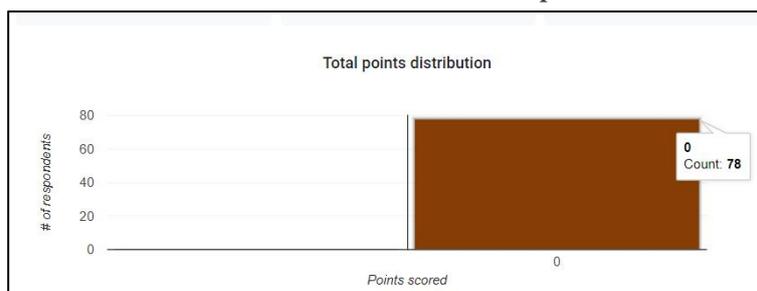
Penelitian ini akan mengidentifikasi motivasi mahasiswa dalam penggunaan media sosial sebagai sumber referensi bahasa gaul, seperti apakah ada kaitannya dengan FoMO (Fear of Missing Out) dengan perkembangan bahasa gaul atau apakah ada faktor sosial atau budaya yang memengaruhi hal ini. Selain itu, penelitian ini juga akan mencoba memahami preferensi mahasiswa terkait platform media sosial tertentu untuk mengidentifikasi platform mana yang lebih sering dijadikan referensi bahasa gaul. Adapun penelitian ini juga akan mengeksplorasi pengalaman mahasiswa dalam menggunakan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari yang mereka temukan di media sosial dan bagaimana dampak penggunaan bahasa gaul tersebut terhadap bahasa sehari-hari.

Data yang dihasilkan melalui kuesioner akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tren dalam penggunaan media sosial sebagai sumber referensi bahasa gaul oleh mahasiswa. Hasil temuan dari penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan mengenai sejauh mana media sosial memengaruhi bahasa gaul dan bahasa sehari-hari mahasiswa, serta untuk mengetahui dampak penggunaan bahasa gaul dari media sosial sehingga diharapkan dari penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran media sosial sebagai sumber referensi bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, serta dampaknya terhadap bahasa dan komunikasi mereka

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

TEMUAN

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner berupa Google Form kepada kalangan mahasiswa. Dari kuesioner tersebut didapatkan sejumlah 78 responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang dan perempuan sejumlah 60 orang. Jumlah responden pada penelitian ini tidak memenuhi standar minimal responden, hal ini dikarenakan waktu yang terbatas dan jawaban responden yang tidak sesuai. Waktu yang terbatas membatasi jumlah responden yang bisa dijangkau dalam periode waktu yang singkat. Sementara jawaban yang tidak sesuai dapat mengganggu kualitas data. Oleh karena itu, hasil penelitian memprioritaskan responden yang paling relevan dan menggunakan teknik validasi data.



Gambar 1. Jumlah Responden

ANALISIS

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan temuan bahwa mayoritas responden cenderung menggunakan media sosial sebagai referensi utama untuk mengikuti tren bahasa gaul. Platform media sosial yang mendominasi sebagai pilihan utama responden, yaitu Instagram, X, dan Tiktok, karena dari platform tersebut responden memiliki jangkauan lebih luas untuk berinteraksi dan berkenalan dengan orang-orang dari berbagai belahan dunia. Platform media sosial tersebut wadah untuk mengeksplorasi dan mengadopsi ragam bahasa gaul yang sedang tren, terdapat berbagai konten yang menampilkan bahasa gaul yang dipakai.

Beberapa faktor motivasi responden menjadikan media sosial sebagai referensi bahasa gaul. Salah satunya adalah FoMO (Fear of Missing Out), yang menciptakan dorongan responden untuk terus mengikuti perkembangan bahasa dan budaya populer. Responden merasa penting untuk tetap terkini dalam hal ini. Faktor lingkungan sosial juga berperan besar dalam penggunaan bahasa gaul. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahasa gaul sangat *relateable* dalam berkomunikasi bersama teman. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan pemahaman bersama di dalam kelompok sosial responden.

Selain FoMO dan faktor lingkungan, faktor sosial dan budaya juga berperan penting dalam penggunaan bahasa gaul. Responden menganggap bahasa gaul yang unik dapat dijadikan sebagai bentuk komunikasi atau bentuk mutual dengan orang-orang di sebuah komunitas dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda. Bahasa ini mampu menciptakan jembatan komunikasi antara individu dalam komunitas yang memiliki keragaman budaya. Oleh karena itu, bahasa gaul bukan hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga simbol integrasi dan inklusi sosial.

Penggunaan bahasa gaul tidak hanya berdampak pada media sosial, tetapi juga memengaruhi cara responden berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari (JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial), 2022). Namun, responden dapat menempatkan penggunaan bahasa gaul pada saat berkomunikasi dengan teman, keluarga, atau rekan sebaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Banyaknya *influence* bahasa gaul yang terdapat di media sosial juga memengaruhi pemahaman responden terhadap bahasa Indonesia standar sehingga hal ini menjadi salah satu kesulitan dalam konteks komunikasi. Seringnya penggunaan bahasa gaul membuat mereka sulit mengimplementasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian responden mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa gaul berdampak negatif terhadap pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia standar mereka. Mereka menyatakan bahwa sering terpapar oleh kata-kata dan frasa populer dalam bahasa gaul membuat mereka kesulitan untuk memisahkan antara ekspresi informal dan formal. Adanya pengaruh ini, menurut mereka, dapat mengganggu komunikasi resmi, terutama dalam konteks pekerjaan atau pendidikan.

Namun, sebaliknya, sejumlah responden juga menyatakan pandangan positif terhadap pengaruh bahasa gaul. Menurut mereka, bahasa gaul mampu menambah kosakata mereka dengan cepat dan memberikan wawasan tentang tren dan perkembangan terkini dalam masyarakat. Responden ini berpendapat bahwa bahasa gaul tidak hanya sebagai bentuk komunikasi sehari-hari tetapi juga sebagai alat untuk tetap terhubung dengan perkembangan zaman.

Salah satu aspek positif dari penggunaan bahasa gaul adalah kemampuannya untuk mempermudah penggunaan bahasa kita sehari-hari. Banyak responden mengakui bahwa bahasa gaul memberikan kepraktisan dan keakraban dalam komunikasi sehari-hari. Frasa dan kata-kata baru yang muncul dalam bahasa gaul seringkali lebih singkat dan mudah diucapkan, memungkinkan komunikasi menjadi lebih efisien dan santai.

Namun, di samping dampak positifnya, terdapat beberapa aspek negatif yang perlu diperhatikan. Banyak responden menyampaikan keprihatinan terhadap penggunaan bahasa gaul yang disalahgunakan oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab. Terutama dalam konteks media sosial, banyak komentar yang menggunakan bahasa gaul dengan konotasi negatif, menghasilkan pengalaman negatif bagi pengguna lainnya.

Penting untuk dicatat bahwa bahasa-bahasa yang digunakan dalam bahasa gaul tidak selalu netral; beberapa memiliki konotasi negatif yang dapat merugikan dalam konteks tertentu. Hal ini menunjukkan perlunya kesadaran akan konsekuensi penggunaan bahasa gaul dan pentingnya memahami konteks serta audiens dalam setiap situasi.

Penggunaan bahasa gaul juga dapat menyebabkan kesalahpahaman, terutama saat berkomunikasi dengan orang yang tidak akrab dengan bahasa tersebut. Beberapa responden melaporkan pengalaman merasa salah paham atau bahkan merasa bersalah dalam berbicara dengan orang yang tidak memahami bahasa gaul. Ini menunjukkan perlunya penggunaan bahasa yang lebih bijak dan pemahaman situasional untuk mencegah komunikasi yang kurang efektif.

Dengan mempertimbangkan kedua sisi ini, penting bagi pengguna media sosial, khususnya mahasiswa untuk secara bijak mengelola penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, dengan memperhatikan dampaknya terhadap komunikasi dan interaksi sosial. Selain itu, peran media sosial sebagai platform yang memperkuat penggunaan bahasa gaul juga perlu ditelaah lebih lanjut untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan tetap positif dan mendukung komunikasi yang efektif.

4. KESIMPULAN

Pengguna aktif media sosial cenderung mengikuti apa yang sedang menjadi tren di media sosial, salah satunya adalah penggunaan bahasa gaul. Seiring dengan perkembangan teknologi, penggunaan internet juga terus meningkat khususnya

penggunaan media sosial sebagai salah satu teknologi informasi. Hadirnya media sosial di era digital ini memengaruhi pola komunikasi dalam beberapa tahun terakhir seperti bahasa gaul. Di tengah kepopuleran media sosial, banyak mahasiswa yang merasa ketergantungan pada media sosial. Mahasiswa sebagai pengguna terbanyak yang aktif di media sosial berperan penting dalam penggunaan bahasa gaul yang diadopsi dari media sosial ke dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata-kata dan frasa yang baru dan unik sering kali menjadi cara bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan merasa terhubung dengan teman-teman sebaya mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan data bahwa mayoritas responden menjadikan media sosial sebagai referensi bahasa gaul. Platform media sosial yang paling sering digunakan yaitu Instagram, X, dan Tiktok. Media sosial sangat berperan dalam perkembangan dan penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa. Konten atau tren bahasa gaul yang terdapat di media sosial mudah sekali diadopsi oleh mahasiswa sebagai pengguna media sosial yang paling aktif dengan berbagai faktor yang mendukung, seperti FoMO, faktor lingkungan, sosial, dan budaya. Banyaknya *influence* bahasa gaul yang terdapat di media sosial juga memengaruhi pemahaman responden terhadap bahasa Indonesia standar sehingga hal ini menjadi salah satu kesulitan dalam konteks komunikasi. Seringnya penggunaan bahasa gaul membuat mereka sulit mengimplementasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang menyoro media sosial sebagai sumber referensi bahasa gaul oleh mahasiswa ke dalam kehidupan sehari-hari, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan:

- 1. Pengembangan Program Edukasi Bahasa:** Pendidikan formal dan non-formal harus memperkuat pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia standar sehingga dapat mengatasi kesulitan dalam konteks komunikasi yang disebabkan oleh seringnya penggunaan bahasa gaul. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa tetap memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar di tengah maraknya tren bahasa gaul.
- 2. Konten Edukasi di Media Sosial:** Dalam upaya untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul, mahasiswa dapat berperan dalam menyebarkan konten pendidikan di platform media sosial yang populer. Hal tersebut dapat berupa informasi mengenai bahasa Indonesia yang benar, etika berbahasa, dan pentingnya menjaga identitas budaya kita.
- 3. Peran Aktif Perguruan Tinggi dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi:** Perguruan tinggi dapat memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa dan budaya kepada mahasiswa. Program-program pendidikan yang memasukkan aspek ini dalam kurikulum atau kegiatan kampus dapat membantu meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai etika berbahasa. Selain fokus pada bahasa, perguruan tinggi juga dapat memberikan penekanan pada keterampilan komunikasi yang baik. Hal ini termasuk pemahaman bahwa bahasa gaul mungkin cocok dalam konteks informal, tetapi tidak selalu sesuai dalam situasi formal atau profesional. Pemahaman tersebut adalah langkah penting dalam meningkatkan keterampilan komunikasi.

4. **Kampanye Kesadaran Digital:** Kampanye kesadaran digital yang melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dapat membantu mengubah persepsi tentang penggunaan bahasa gaul di media sosial. Mendorong pemahaman akan dampak positif dan negatif penggunaan bahasa gaul dapat membantu menciptakan komunitas yang lebih sadar bahasa.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini diharapkan baik mahasiswa maupun pengguna media sosial lainnya dapat tetap mengikuti tren bahasa gaul tanpa mengabaikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini akan membantu menciptakan komunitas yang lebih sadar etika berbahasa, mempromosikan komunikasi yang efektif, dan menjaga budaya komunikasi yang sehat di era digital saat ini.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini diharapkan baik mahasiswa maupun pengguna media sosial lainnya dapat tetap mengikuti tren bahasa gaul tanpa mengabaikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal ini akan membantu menciptakan komunitas yang lebih sadar etika berbahasa, mempromosikan komunikasi yang efektif, dan menjaga budaya komunikasi yang sehat di era digital saat ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Auva RiPat Azizah. (2020). PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DAN BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA. *Jurnal Skripta*.
- Damayanti, W., Fuadin, A., & Wijaya Abdul Rozak, R. (2023). Analisis Dan Redesain Rps Berbasis Riset Untuk Meningkatkan Kemampuan 6C Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Semantik*, 12(2), 251–264.
<https://doi.org/10.22460/semantik.v12i2.p251-264>
- Damayanti, W., Widawati, R., Triadi, R. B., Rozak, R. W. A., & Hamidah, S. (2021). *The Characteristics of Meme in Social Media: Case Study 2019 Presidential Election in Indonesia*. 512(Icoflex 2019), 172–177.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.033>
- Dinda Fibria, & Didik Sugeng Widiarto. (2022). PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI SOSIAL MEDIA. *JOURNAL COMMUNICATION SPECIALIST*.
- Fazrul Insan. (2023). *50 Bahasa Gaul Di Sosmed, Wajib Tabu Biar Kekinian!* *JPIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*. (2022). 31(2), 169–182.
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., Maftuh, B., & Hadian, V. A. (2022). Research Based Learning to Improve Students 6C Skills During the Pandemic. *Proceedings of the 4th Social and Humanities Research Symposium (SoRes 2021)*, 658(SoRes 2021), 107–111. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220407.020>
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., & Nurhaliza, S. (2023). *Asyifa+Nurul+Liah*. 2(1), 68–73.
- Linda Kusuma Dewi Rahardjo, & Christiana Hari Soetjningsih. (2022). Fear of Missing Out (FOMO) dengan Kecanduan Media Sosial pada Mahasiswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*.
- Muhammad Ridlo, Yuman Satriyadi, Nadhira Azzahra, & Anandita Husnaini Nasution. (2021). ANALISIS PENGARUH BAHASA GAUL DI KALANGAN

MAHASISWA TERHADAP BAHASA INDONESIA DI ZAMAN
SEKARANG. *Jurnal Kewarganegaraan*.

Nanik Setyawati. (2014). Pemakaian Bahasa Gaul Dalam Komunikasi Di Jejaring Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*.

Satria Prayudi, & Wahidah Nasution. (2020). RAGAM BAHASA DALAM MEDIA
SOSIAL TWITTER: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Metamorfosa*

Welsi Damayanti, Rika Widawati, Rai Bagus Triadi, Rama Wijaya Abdul Rozak, & Siti
Hamidah. (2020). The Characteristics of Meme in Social Media: Case Study
2019 Presidential Election in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and
Humanities Research*.

Yayah B Lumintintang. (1998). *Bahasa Indonesia Ragam Lisan Fungsional Bentuk dan
Pilihan Kata*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.